

*...an Pucuk Rebung Duduk*

*...padu dengan ...*

*...ku elak perangai pun elak*

*...lir dan hulu namanya harum*

# PANTUN

SEBAGAI AKAR

PUISI MODERN NUSANTARA

Pantun as the root of nusantara  
modern poetry

*Seminar Sastra, Konvensyen ke-17 Dunia Melayu Dunia Islam*  
Melaka, Malaysia, 17–18 November 2016



**Abdul Malik**

  
jantung melayu

# PANTUN SEBAGAI AKAR PUISI MODERN NUSANTARA

**Dato” Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.**  
FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

datukmalik58@gmail.com

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas hubungan antara pantun sebagai puisi lama dan puisi modern nusantara. Pantun merupakan genre sastra lisan asli nusantara yang telah berkembang sejak lama. Dalam pada itu, era puisi modern, khususnya di Indonesia, dimulai sejak tahun 1920-an dengan masuknya unsur budaya Barat ke dalam kesusastraan Indonesia. Keberadaan puisi modern ternyata tak mematikan kreativitas berpantun dalam masyarakat nusantara. Berhubung dengan itu, dibahas latar budaya yang memungkinkan keberadaan pantun sebagai karya sastra lama masih bertahan dalam masyarakat nusantara sampai sekarang. Hubungan antara pantun dan puisi modern nusantara dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan bentuk dan isi kedua jenis karya sastra itu, terutama yang berkembang di Indonesia. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pantun berperan penting dalam semua aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu sampai sekarang. Dengan membandingkan bentuk dan isi pantun dengan puisi modern Indonesia, ditemukan bahwa pantun memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan puisi modern nusantara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan akar puisi modern nusantara.

**Kata-kata kunci:** *pantun, akar, puisi modern, nusantara*

## ABSTRACT

This paper discusses the relationship between *pantun* as old poetry and modern poetry of the archipelago. Pantun is a genre of native oral literature of the archipelago that has been developed for a long time. In the meantime, the era of modern poetry, especially in Indonesia, began in the 1920s with the inclusion of Western cultural elements in Indonesian literature. The existence of modern poetry did not turn off creativity in the Indonesian community. In connection with that, discussed the cultural setting that allows the existence of *pantun* as old literary works still survive in the archipelago society until now. The relationship between *pantun* and modern poetry of the archipelago is analyzed descriptively by paying attention to the form and content of both types of literary works, especially those developing in Indonesia. From the results of data analysis, it was found that *pantun* play an important role in all activities of Indonesian people's lives since then until now. By comparing the form and content of *pantun* with modern Indonesian poetry, it was found that *pantun* made a major contribution in the development of the modern poetry of the archipelago. Thus, it can be concluded that *pantun* is the root of modern poetry of the archipelago.

**Key words:** *pantun, roots, modern poetry, the archipelago*

## 1. Pendahuluan

Pantun tergolong puisi lama dan atau puisi klasik Melayu (Winstedt, 1977; Dailie, 1990; Alisjahbana, 2009). Keberadaannya ternyata masih mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat pendukung budaya Melayu (Malik, 2013). Oleh sebab itu, jenis puisi lama Melayu itu tetap lestari sampai setakat ini. Keistimewaan pantun tersirat dalam bait-bait pantun karya Haji Ibrahim (Riau, 2002).

Inilah pantun baharu direka  
Menyurat di dalam tidak mengerti  
Ada sebatang pohon angsuka  
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi

Menyurat di dalam tidak mengerti  
Makna dendang dipuput bayu  
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi  
Bahasanya orang cara Melayu

Dua bait pantun di atas dipetik dari buku *Perhimpunan Pantun Melayu* karya Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau yang diterbitkan kali pertama pada 1877 (Junus, 2001). Haji Ibrahim adalah penulis pada masa Kesultanan Riau-Lingga (1824—1913), yang sebelum dibelah bagi oleh Inggris dan Belanda pada 1824 merupakan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Beliau merupakan penulis sezaman sekaligus sahabat penulis ternama lainnya, yakni Raja Ali Haji. Dengan karyanya itu, Haji Ibrahim dipercayai sebagai penulis pertama yang mengubah pantun dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis dengan karya antologi pantunnya itu.

Dari pantun Haji Ibrahim itu dapatlah diketahui hal ini. *Pertama*, pantun merupakan gubahan yang menggunakan bahasa Melayu tinggi dalam tradisi Melayu. *Kedua*, pantun juga dihargai sebagai karya yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu, *ketiga*, kemahiran berpantun pun memerlukan kecerdasan yang tinggi pula. Perihal pantun itu disebut dalam *Hikayat Inderaputera*.

“Syahdan di padang itu rumputnya seperti zamrud warnanya. Maka Inderaputera pun datanglah ke padang itu, dan ada suatu bukit terlalu elok rupanya, dan airnya pun mengalir daripada pihak bukit itu terlalu sejuk, dan di

bawah bukit itu beberapa pohon kayu berbagai-bagai rupanya, berbagai-bagai jenis warnanya. Kalakian maka didengar oleh Inderaputera bunyinya segala bunyi-bunyian itu seperti orang bernyanyi. Ada yang seperti orang bersyair dan bermadah dan **berpantun** [huruf tebal oleh saya, HAM]. Maka Inderaputera pun berhenti melihat ‘kekayaan’ Tuhan dan bertambah-tambah yang indah-indah itu. Setelah itu demikian maka Inderaputera pun kenyanglah rasanya melihat sekalian itu. Maka ia pun mengucap syukurlah kepada Allah dan terkenanglah akan ayah-bundanya,” (Braginsky 1994, 18-19).

Demikianlah *keindahan* dalam konsep estetika Melayu senantiasa disepadankan dengan kepelbagaian: rupa, warna, bunyi, rasa, dan sebagainya. Kepelbagaian yang bagi barang siapa yang berupaya mengapresiasinya dengan baik akan membuat dirinya dapat menikmati kekenyangan batiniah yang tiada bertara. Pada gilirannya, teringatlah dia akan segala yang memang patut dicintainya: Tuhannya, ayah-bundanya, bangsa dan negaranya, kampung-halamannya, anak-istrinya, kaum-kerabatnya, kekasih hatinya, dan seterusnya (Malik 2009, 12). Satu di antara jenis sastra yang memberi keindahan yang pelbagai rupa itu adalah pantun.

Pantun merupakan jenis sastra lama Melayu yang sangat disukai, dari dahulu sampai sekarang walaupun dalam perkembangannya terlihat juga gejala fluktuasinya (Malik 2013, 341). Kenyataan itu sekaligus menyangkal kekhawatiran Hans Overbeck (dalam Sweeney 1987, 34; Salleh 2009, 176) bahwa “Kesusastraan Melayu telah mati, layu, semenjak kegemilangan Kerajaan Melayu mengalami kegerhanaan.” Khusus untuk pantun, orang-orang tua-muda, laki-laki-perempuan, dan besar-kecil di kawasan berbudaya Melayu tak ada yang berasa bosan kalau berpantun dan atau mendengarkan pantun.

Di kalangan para peneliti sastra pula, daya tarik pantun yang “menggelitik” mereka adalah ini.

“Sifatnya yang tidak lazim ... sesudah dua baris yang pertama, ada perubahan yang tiba-tiba dalam arti kata-katanya dan bahwa inti seluruhnya terutama terdapat dalam dua baris terakhir,” (Djajadiningrat, 1933).

Ketaklaziman itu membuat para peneliti, Barat dan Timur, terkagum-kagum dan berupaya sedapat-dapatnya untuk mencari rahasianya. Pantun memang memberikan kepelbagaian cita-rasa dan penuh dengan kejutan, tetapi indah, bermakna, dan bermanfaat. Itulah daya pikat utamanya.

Daya tarik lain pantun di kalangan masyarakat adalah ini. Jenis sastra lama Melayu ini boleh digunakan pelbagai kalangan dari pelbagai peringkat umur untuk menyampaikan pikiran,

perasaan, dan atau gagasannya (Malik, 2013). Kanak-kanak, para remaja, dan orang tua-tua boleh menggunakan pantun untuk menyampaikan pesannya tentang pelbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan ini. Oleh sebab itu, pantun sangat diminati oleh masyarakat.

## **2. Pantun sebagai Penyerlah Kehalusan Budi**

Mengapakah pantun mendapat tempat yang istimewa dalam kehidupan pendukung peradaban Melayu? Dalam karyanya kamus ekabahasa sulung bahasa Melayu, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, yang terbit kali pertama 1858, Raja Ali Haji menjelaskan konsep budi yang amat mustahak dalam budaya dan tamadun Melayu. Konsep *budi* disandingkannya dengan *akal* sehingga menjadi *akal-budi* yaitu sesuatu yang memuliakan manusia. Akal-budi itu tabiat atau perangai untuk mencapai pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah ianya cahaya yang terang-benderang di dalam hati tempatnya terus memancar naik ke otak sehingga manusia dapat membedakan yang benar dan yang salah, baik dan jahat. Barang siapa yang tidak memilikinya akan hinalah manusia itu meskipun dia seorang raja (Haji, 1986).

Dengan demikian, tamadun Melayu, seperti yang teradat dalam kehidupan orang Melayu, menyebatkan konsep budi dan bahasa. Dalam hal ini, terbentuklah *konsep dwitunggal: budi menuntun bahasa untuk mewujudkan bahasa memancarkan budi* (Malik, 2009; Malik 2017a, 13). Jadi, menjadi jelaslah mengapa sastra, khasnya pantun, mendapat tempat terhormat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Pasalnya, pantun memenuhi syarat bahasa memancarkan budi dan budi yang menuntun bahasa. Oleh sebab itu, tak heranlah jika ada peneliti Barat seperti Brandstetter mengaitkan pantun dengan akar kata *tun* yang berarti 'teratur' dan berhubung maknanya dengan kata *tuntun* 'bimbing, membimbing, mengatur, atau mengarahkan' (Djajadiningrat, 1933).

Islam menjadi teras tamadun Melayu. Hal itulah yang menjadi penyebab utama begitu berkesannya amanat Sya'iyidina Ali bin Abi Thalib dalam hati sanubari orang Melayu. "Bahasa yang rusak menggambarkan akhlak yang sudah rusak pula," demikian kata sahabat Rasulullah tersebut. Oleh sebab itu, *membela* (memelihara) dan *membéla* (mempertahankan) bahasa dari sebarang anasir yang berusaha untuk merusakkannya menjadi tugas mulia, yang justeru disenangi oleh banyak orang (Malik, 2009).

Karena merupakan medium utama karya sastra, bahasa yang memenuhi syarat untuk dikelompokkan ke dalam sastra Melayu, baik bentuk maupun isi (makna)-nya ialah bahasa yang

*benar* sesuai dengan tuntunan nalar dan *baik* sesuai dengan pedoman hati (nurani). Singkatnya, bahasa yang memancarkan budi. Kandungan kebenaran dan kebaikan itulah yang menjadikan suatu karya yang dirajut dengan bahasa dapat dikategorikan sebagai karya sastra dalam kebudayaan Melayu, yang pada gilirannya memunculkan keindahan dan kemanfaatan. Kenyataan itu sesuai dengan pantun Haji Ibrahim berikut ini (Riau, 2002).

Makna dendang dipuput bayu  
Seekor burung dipukul angin  
Bahasanya orang cara Melayu  
Tiada tahu erti yang lain

Berdasarkan perian di atas menjadi jelaslah mengapa sastra mendapat tempat yang penting dalam masyarakat dan tamadun Melayu. Dengan sastra, khasnya pantun, hasrat, resa (*mood*), dan tanggung jawab untuk mengekalkan budi yang terala (luhur dan mulia) dapat diwujudkan, yang pada gilirannya menjadi peneguh dan pengukuh jati diri dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, semua sektor pembangunan di Negeri Melayu umumnya, Kepulauan Riau khasnya, seyogianya dilaksanakan berpayungkan budaya Melayu, tentu dengan bahasa dan sastra Melayu sebagai pilarnya. Dengan demikian, membina dan mengembangkan budaya dan tamadun Melayu menjadi tugas yang mustahak dan dipandang mulia oleh masyarakat.

### **3. Pantun sebagai Warisan Berharga**

Mengapakah keberadaan sastra, termasuk pantun, dianggap begitu penting? Jawabnya, ". . . sastra sebagai jalan keempat ke kebenaran . . . di samping jalan agama, jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan," (Teeuw 1982, 7). Melalui karya sastra, manusia berusaha mendedahkan hakikat kebenaran sedemikian rupa sehingga ciptaan itu tetap memiliki nilai dan fungsi bagi sesiapa saja, bila-bila masa saja, dan di mana saja asalkan dia bersedia dan berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk menemukan maknanya. Kelebihan sastra, kebenaran yang diungkapkannya disajikan secara indah dengan kreativitas bahasa yang luar biasa hebatnya.

Karya sastra klasik Melayu *Hikayat Dewa Mandu* (HDM) menggambarkan sesuatu yang disebut *cantik* atau *indah* sebagai berikut.

"Setelah Dewa Mandu menengar kata Puteri Lela Ratna Kumala demikian itu maka Baginda pun tersenyum seraya membaca suatu isim Allah, lalu ditiupnya

kepala gajah putih itu tiga kali. Maka dirasai oleh Tuan Puteri itu sejujulah segala anggotanya, seketika ia pun kembalilah seperti sediakala menjadi manusia. Setelah dilihat oleh Dewa Mandu akan rupa Tuan Puteri itu maka ia pun pingsanlah seketika. Lalu Tuan Puteri pun meniup kepala Dewa Mandu. Maka Dewa Mandu pun sadarlah akan dirinya, lalu ia mengucap seraya memuji Tuhan seru sekalian alam katanya, 'Salangkan hamba-Nya yang dijadikan-Nya lagi sekian [cantiknya, *pen.*], jikalau yang menjadikan berapa lagi.' Makin bertambah-tambahlah tauhid dan tasdiknya akan Tuhan Malik al-Manan," (Chambert-Loir & Fathurrahman, 1999, 109; Malik, Junus, & Thaher 2003, 107-108).

Petikan HDM di atas menggambarkan aspek ontologis estetika Melayu, yang senantiasa mengaitkan keindahan duniawi atau zahiriah dengan keindahan Ilahiah. Keindahan duniawi atau zahiriah baru dapat mencapai derajat kesempurnaan apabila merupakan gabungan dari *seri gunung* dan *seri pantai* (Chambert-Loir & Fathurrahman, 1999). *Seri gunung* merupakan keindahan yang terlihat dari jauh atau keindahan batiniah, yang dalam karya sastra terkandung dalam maknanya. *Seri pantai* adalah keindahan yang terlihat dari dekat atau keindahan zahiriah, yang dalam karya sastra dapat dilihat dari bentuknya (Malik 2019, 13).

Persebatian antara *seri gunung* dan *seri pantai* itu oleh Ahmad Rijaluddin disebut sebagai *sadu perdana* dan bernilai *tujuh laksana*. Paduan mesra antara keindahan insaniah (zahiriah) dan keindahan Ilahiah itulah yang disebut *keindahan kelas utama* yang bernilai *tujuh bintang*. Sosok idealnya menjelma dalam diri bidadari Sakerba yang dikisahkan dalam *Syair Ken Tambuhan*, yang sampai mampu menghidupkan kembali pasangan pencinta yang sudah meninggal dunia (Malik, Junus, & Thaher, 2003).

Karya dengan kualitas keindahan seperti itulah yang didambakan oleh setiap orang untuk dihasilkan, yang pada gilirannya diharapkan dapat dibaca oleh para pembaca dan didengarkan oleh para pendengar. Karya yang demikian itulah yang tak diragukan nilai dan fungsinya bagi masyarakat penikmat, yang membuat mereka terus berusaha untuk mencarinya (Malik 2017c, 13). Begitulah Dunia Melayu mewariskan pelbagai jenis karya sastra untuk dinikmati dan diambil hikmahnya untuk kehidupan, dari dahulu sampailah ke masa kini.

Di kawasan Melayu, pantun merupakan *genre* kesusastraan klasik yang paling digemari sampai setakat ini. Para peminat dan penikmatnya tak kira umur, status sosial, suku, dan agama (Malik 2017c, 13). Untuk pelbagai aktivitas, pantun terus digunakan dan diciptakan orang. Pasalnya, kesetiaan dan ketersediaan *seri pantai* dan *seri gunung* masih kekal dan tak tergoyahkan di dalam pantun.

Dari sisi seri pantai, bentuknya yang ringkas menjadi daya pikat utama. Di samping itu, keseimbangan kata setiap larik atau baris (4—6 kata) dan selanjutnya membangun konsistensi korespondensi setiap bait juga menjadi daya tariknya yang lain. Dan, persajakannya yang indah sanggup membangunkan imajinasi tentang pelbagai persoalan dalam kehidupan. Apatah lagi, untuk menghasilkan sampiran atau pembayang dan isi yang serasi memang diperlukan kreativitas berpikir dan kemahiran berbahasa yang mencabar atau menantang. Akal dan budi harus dibancuh sedemikian rupa sehingga menghasilkan adonan yang bersehati.

Dari sisi seri gunung, isinya terbuka untuk semua jenis dan peringkat persoalan, dari yang ringan-ringan sampai yang paling berat sekalipun: segala perkara tentang diri sendiri, perhubungan diri sendiri dengan manusia lain, makhluk lain, dan Tuhan. Hal itu membuat pantun memiliki daya pikat lebih. Sesuai dengan fungsinya sebagai penuntun, bahasanya yang santun cocok dan serasi untuk menyampaikan amanat tentang nasihat, pedoman hidup, tunjuk ajar, peringatan, sampai kepada hiburan yang mendidik. Dalam hal ini, orang yang menjadi sasarannya tak berasa tersinggung atau sakit hati. Itulah ciri khas yang menjadi keunggulan batiniahnya.

Dalam kehidupan masyarakat lama Melayu, pantun memang telah diperkenalkan kepada orang Melayu sejak mereka masih bayi lagi. Untuk menidurkan anak-anak digubahlah lagu mengulik (*the lullaby*) dalam budaya Melayu yang berbentuk pantun. Salah satu liriknya sebagai berikut.

Ayun tajak buai tajak  
Tajak bertimbang di Tanah Jawa  
Ayun anak buai anak  
Anak bertimbang dengan nyawa

Kanak-kanak dihibur sekaligus dididik oleh orang tuanya dengan menggunakan pantun. Kesan kasih sayang dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya begitu kuat mengakar karena telah ditanamkan sejak mereka masih balita lagi.

Timang tinggi-tinggi  
Sampai cucur atap



Belum tumbuh gigi

Sudah pandai baca kitab

Alhasil, sejak kecil kanak-kanak telah diperkenalkan dengan warisan budaya yang bernilai tinggi. Kesemuanya itu menuntun mereka untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik setelah dewasa kelak.

Setelah agak besar, kanak-kanak bermain dengan teman sebayanya, pun menggunakan pantun. Di antara jenis pantun yang paling disukai ialah pantun jenaka. Peralnya, pada usia itu, kanak-kanak memang gemar bergurau senda sambil bermain dan beradu kepintaran sesama mereka dengan menggunakan pantun.

Anak bakau di rumpun salak

Patah pucuknya ditimpa genta

Riuh kerbau tergelak-gelak

Melihat beruk berkacamata

Begitu beranjak belia (remaja), setiap orang mulai berasa ada sesuatu yang "aneh" ketika memandang temannya yang berlainan jenis. Usik-mengusik pun digunakan sebagai strategi untuk mengetahui isi hati si dia terhadap dirinya. Pantun masih menjadi media utama dalam mengetahui perasaan orang yang dipandang istimewa itu, bukan bunga!

Kalau Tuan pergi ke Tanjung

Belikan saya pisau lipat

Kalau Tuan menjadi burung

Sahaya menjadi benang pengikat

Orang tua yang khawatir akan "cinta monyet" anak-anak mereka akan berdampak pada terjadinya pernikahan dini mencari ikhtiar untuk mengingatkan putra-putri tercinta. Yang pasti, harus dilakukan dengan cara yang tak menyinggung perasaan si anak, apatah lagi sampai membuat mereka patah hati. Nasihat pun diberikan dengan pantun, yang diharapkan dapat dicerna oleh putra-putri yang masih remaja itu agar tak salah melangkah dalam kehidupan ini.

Kecil-kecil pengayuh lidi  
Mari kayuh ke hutan seberang  
Kecil-kecil hendak beristri  
Apalah duit si kulit kerang

Di atas kesemuanya itu, pantun memberikan kesan psikologis yang jauh lebih mendalam kepada penutur, pendengar, dan atau pembacanya dibandingkan dengan ungkapan biasa. Itulah daya magis pantun yang sesungguhnya sehingga keberadaan warisan yang sadu perdana (kelas utama) itu tetap abadi sampai setakat ini. Ucapan terima kasih yang disampaikan seseorang terkesan biasa dan hambar, bahkan, cenderung dirasakan hanya sekadar basa-basi. Akan tetapi, amanatnya jauh lebih menghunjam dalam sampai ke hati sanubari jika diungkapkan dengan pantun.

Nyiur gading puncak mahligai  
Gunung Daik bercabang tiga  
Hancur badan tulang berkecai  
Budi baik dikenang juga

Dari semenjak bayi, bergerak ke usia kanak-kanak, terus ke masa remaja, menuju ke usia dewasa, sampailah ke masa orang tua; selalu ada pantun untuk mengisi ruang kehidupan mereka. Nampaknya, anjuran Nabi Muhammad Saw., "Tuntutlah ilmu sejak dari dalam kandungan sampai ke liang lahat" dilaksanakan secara konsisten dengan, antara lain, memanfaatkan pantun sebagai salah satu medianya. Dengan demikian, kebiasaan yang sudah melekat lagi meresap itu tak akan mudah hilang begitu saja sehingga pantun memainkan perannya yang cukup signifikan dalam kehidupan orang Melayu.

Dan, untuk mengingatkan perihal mustahak dan pentingnya marwah (harga diri) bangsa, orang Melayu, khususnya di Kepulauan Riau, selalu bangga akan pantun pusaka, yang konon, diciptakan sempena dengan peristiwa bersejarah. Berikut ini salah satu pantun tersebut.

Besar ulat di daun kayu  
Anak Belanda main teropong

Besar daulat Raja Melayu  
Kapal ditarik dengan jongkong

Bahkan, daya magis pantun mampu membangkitkan semangat juang yang bernyalanya. Yang paling mustahak, serasinya perkataan dengan perbuatan.

Kalau roboh Kota Melaka  
Papan di Jawa kami dirikan  
Kalau sungguh bagai dikata  
Nyawa dan badan kami serahkan

Begitulah pantun yang baik mampu menyampaikan amanat untuk membangkitkan semangat membangun dan sifat pantang berputus asa dalam perjuangan bagi sesiapa saja. Kota Melaka yang dibanggakan itu, seandainya ianya roboh, akan digantikan dengan bangunan yang sama atau lebih megah lagi di Jawa sebagai lambang 'sifat dan perilaku yang pantang menyerah dan atau tak pernah berputus asa'. Bahasa dengan pemerian biasa tak sanggup menandinginya untuk memberikan kesan yang menyentak dan menghunjam dalam ke lubuk sanubari. Pantun "Kota Melaka" di atas, misalnya, melalui persebatian sampiran dan isinya yang sanggam—disebut pantun mulia—itu memberikan kesan 'kalau sungguh (benar) seperti yang dikatakan'—sejalan perkataan dengan perbuatan—(syarat, sebab), sesiapa pun 'rela mengorbankan jiwa dan raga' untuk mencapai matlamat suci membela kebenaran, memperjuangkan hak, dan memerangi kebatilan demi kejayaan bangsa dan negara. Tak ada kata menyerah bagi perjuangan suci dalam kehidupan ini.

#### **4. Akar Puisi Modern**

Di Indonesia sejak 1920-an dimulailah era kesusastraan modern. Ciri utamanya telah masuknya pengaruh Barat dalam kesusastraan Indonesia. Dengan perubahan itu, adakah puisi modern Indonesia meninggalkan sama sekali jejak pantun dalam bentuk dan isinya?

BUKAN BETA BIJAK BERPERI  
Bukan beta bijak berperi

Pandai menggubah madahan syair  
Bukan beta budak negeri  
Musti menurut undangan mair  
.....

Bait puisi di atas merupakan kutipan dari puisi *Bukan Beta Bijak Bestari* karya Roestam Effendi, salah seorang penyair Angkatan Balai Pustaka (Rosidi, 2013). Pola baris, persajakan, dan iramanya sama benar dengan pantun. Kecuali memang, dua baris pertama puisi tersebut bukanlah sampiran seperti pantun. Begitu pulalah halnya dengan puisi berikut ini.

ASTANA RELA  
Tiada bersua dalam dunia  
tiada mengapa hatiku sayang  
tiada dunia tempat selama  
layangkan angan meninggi awan  
.....

Kutipan di atas berasal dari puisi *Astana Relat* karya Amir Hamzah. Beliau dikenal dengan gelar Raja Penyair Pujangga Baru, yakni angkatan kesusastraan Indonesia pasca Angkatan Balai Pustaka. Selain itu, beliau juga dikenal dengan julukan sebagai Penyair Religius dan Penyair Modern Klasik. Jika Angkatan Balai Pustaka merupakan kelompok sastrawan periode 1920—1933, maka Angkatan Pujangga Baru merupakan kelompok sastrawan modern Indonesia periode 1933—1943.

Seperti halnya puisi Roestam Effendi, dari segi bentuknya, puisi-puisi Amir Hamzah juga masih sangat setia terhadap pola pantun. Perbedaannya, sebagai puisi modern, puisi-puisi beliau tak lagi menggunakan sampiran.

Sebetulnya, memang ada pantun yang sampiran atau pembayangnya sangat berkaitan maknanya dengan isinya. Pantun jenis itu biasa disebut *pantun mulia*. Pantun berikutnya ini sebagai salah satu contohnya.

Pucuk pauh delima batu  
Anak sembilang di telapak tangan  
Walau jauh beribu batu  
Hilang di mata di hati jangan

Sampiran pantun *Pucuk Pauh* di atas terdiri atas (1) pucuk pauh yang dikontraskan dengan delima batu dan (2) anak sembilang yang terletak di telapak tangan. Pucuk pauh letaknya jauh karena pohon pauh itu tinggi, sedangkan delima batu rendah. Dengan demikian, perbandingan pucuk pauh dan delima batu melambangkan *jarak yang jauh*. Sampiran ini membayangkan orang (mungkin sepasang kekasih yang saling mencintai) yang sedang berjauhan, yang sudah tentu saling merindui.

Ikan sembilang pula memiliki sengat yang sangat berbisa. Jika manusia tertusuk sengat sembilang, sakitnya tak terperikan. Kenyataan itu membayangkan bahwa perpisahan dua orang kekasih yang saling mencintai membuat kedua-duanya saling merindui sehingga terasa sakit bukan kepalang. Untuk meredakan “sakit rindu” itu, dihiburlah diri dengan isi pantun, “Walau jauh beribu batu, hilang di mata di hati jangan.”

Pantun-pantun yang setara dengan pantun *Pucuk Pauh* telah dikemukakan di atas. Di antaranya pantun Nyiur Gading dan pantun Kota Melaka. Sebagai pantun mulia, sampiran pantun-pantun itu benar-benar membayangkan makna isinya, tak sekadar permainan sajak akhirnya saja.

Berdasarkan uraian di atas, jenis pantun mulia itulah yang dikembangkan oleh penyair modern nusantara dalam puisi-puisi mereka. Dalam hal ini, puisi-puisi modern yang awal itu memang tak lagi kelihatan menggunakan sampiran walaupun pola baris, persajakan, dan iramanya masih berakar pada tradisi pantun.

Puisi-puisi modern periode berikutnya memang tak memperlihatkan kesamaan lagi dengan pantun dari segi bentuknya. Pasalnya, pola puisi modern telah sangat beragam. Akan tetapi, puisi-puisi modern itu tetap meneruskan tradisi pantun dalam maknanya. Maknanya, puisi-puisi modern itu tetap menyuarakan persoalan diri sendiri dan diri manusia yang dihubungkan dengan manusia lain, makhluk lain, dan Tuhan. Dengan kata lain, dari segi seri pantai, pantainya telah bergeser dari pantai indah pantun menuju pantai indah yang lain. Akan

tetapi, dari sudut seri gunung, pancaran sinar pantun masih secara terang-benderang menerangi puisi modern nusantara.

## 5. Simpulan

Pantun merupakan salah satu warisan puncak tamadun Melayu. Sampiran dan isinya tak lain dari perpaduan yang serasi akal-budi yang menjadikan bahasa Melayu bernilai tinggi. Daya magisnya mampu mengirimkan amanat tak hanya sampai ke otak, tetapi menembus jauh ke lubuk hati-sanubari. Daya ungkapannya yang istimewa itulah yang menjadi penyimpul sehingga pantun tetap cemerlang dan gemilang sampai setakat ini. Kesempurnaannya sebagai karya sastra disebabkan oleh keserasian antara bentuk dan maknanya sehingga mewujudkan persebatian antara seri pantai dan seri gunungnya sebagai syarat kualitas karya kelas utama.

Perkembangan puisi modern nusantara tak serta-merta dapat dipisahkan dengan pantun. Dalam hal ini, pantun yang sampiran dan isinya berkelindan sangat eratlah yang dikembangkan menjadi puisi modern, setidaknya pada periode-periode awal puisi modern nusantara, yakni dari 1920-an sampai dengan 1940-an. Dalam perkembangan selanjutnya, dari segi bentuk atau seri pantai, puisi modern nusantara telah mengambil jarak dengan pantun, antara lain, karena tuntutan pengungkapan pikiran dan perasaan yang lebih rumit sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, makna atau seri gunung puisi modern nusantara masih mengikuti tradisi pantun. Pasalnya, pantun memang menjadi akar puisi modern Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. (2009). *Puisi lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Braginsky, V.I. (1994). *Erti keindahan dan keindahan erti dalam kesusastraan Melayu klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chambert-Loir, H. & Fathurahman, O. (1999). *Khazanah naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Daille, F.R. (1990). *Alam Pantun Melayu (Studies on the Malay Pantun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Djajadiningrat, R.A.H. (1933). Latar Belakang Magis yang Mendasari Arti Pantun Melayu. Dalam Ikram, A. (Ed.), 1988. *Bunga rampai bahasa, sastra, dan budaya*. Jakarta: Intermedia, hlm. 144-159.
- Haji, R.A. (1986). *Kitab pengetahuan bahasa: yaitu kamus logat Melayu Johor, Pahang, Riau, Lingga*. Dalam Yunus, R.H. (Ed.). Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riau, H.I.D.K.M. (2002). *Perhimpunan pantun Melayu*. Dalam Rahman, E. (Ed.). Pekanbaru: Unri Press.
- Junus, H. (2001). *Pantun-pantun Melayu kuno*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Malik, A.; Junus, H.; & Thaher, A. (2003). *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Malik, A. (2009). *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, A. (2013). *Menjemput tuah menjunjung marwah*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerja sama dengan Penerbit Komodo Books, Depok.
- Malik, A. (2017a). Ketika Pantun Menjadi Warisan Dunia, *Jember, Tanjungpinang Pos*, 19 Februari 2017, hlm. 13.
- Malik, A. (2017b). Mengekalkan Tradisi Berpantun, *Jember, Tanjungpinang Pos*, 26 Februari 2017, hlm. 13.
- Malik, A. (2017c). Lagi, Ihtwal Pantun Warisan Dunia, *Jember, Tanjungpinang Pos*, 5 Maret 2017, hlm. 13.
- Malik, A. (2019). Yang Indah Yang Berseri, *Jember, Tanjungpinang Pos*, Ahad, 13 Oktober 2019, hlm. 13.
- Rosidi, A. (2013). *Puitika Roestam Effendi dan percikan permenungan*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Salleh, S.H.H. (2009). *Kelopak pemikiran sastra Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sweeney, A. (1987). *A full hearing: orality and literacy in the Malay world*. Berkeley: University of California Press.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winstedt, R.O. (1977). *A history of classical Malay literature*. Oxford: Oxford University Press.